

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial telah membawa dampak besar terhadap pola komunikasi dan distribusi informasi di Masyarakat. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga Tiktok kini tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi sumber utama informasi bagi sebagian besar masyarakat.

Namun, kemudahan ini justru menghadirkan tantangan baru, yaitu maraknya penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Banyak pengguna yang membagikan berita tanpa melalui proses verifikasi, sehingga memperbesar potensi tersebarnya hoaks, misinformasi, dan fitnah. Hoaks merupakan informasi atau berita yang berisi tentang hal-hal yang bukan merupakan fakta yang terjadi saat ini<sup>1</sup>. Kondisi ini tidak hanya memicu kesalahpahaman, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial, bahkan menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Masalah ini semakin serius ketika informasi yang beredar berkaitan dengan agama. Tidak sedikit pengguna media sosial yang menyebarkan kutipan ayat, fatwa keagamaan, atau pandangan keislaman tanpa merujuk pada sumber yang kredibel. Penyalahgunaan ayat-ayat suci demi kepentingan politik, ekonomi atau ideologis telah menjadi praktik yang membahayakan kohesi sosial dan mencederai nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Christian Judhita. "Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya". *Jurnal Penelitian Komunikasi Informatika dan Media Massa*, Vol, 3 No. 1 (April 2018): h.31

agama<sup>2</sup>. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat digital sangat membutuhkan standar etika dalam mengelola informasi, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* menjadi semakin urgen untuk diimplementasikan dalam praktik bermedia sosial. Kata “*tabayyun*” (تَبَيَّنَ) berasal dari bahasa arab yang memiliki makna dasar "jelas" atau "terang." Akar kata ini mencakup beberapa bentuk yang berkaitan dengan konsep kejelasan, pemisahan, dan penjelasan.<sup>3</sup> Prinsip *Tabayyun* sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Hujurāt ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka periksalah (tabayyun) agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kalian menyesal atas apa yang kalian lakukan<sup>4</sup>.*

Ayat ini menekankan pentingnya *tabayyun* dan verifikasi informasi, terutama terhadap berita yang belum jelas asal-usulnya<sup>5</sup>. Namun, dalam prakteknya, prinsip ini seringkali diabaikan dalam media sosial. Banyak pengguna dengan mudah

---

<sup>2</sup> Fathurrahman. “Urgensi Literasi Digital dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Al-Adyan: Jurnal studi lintas agama* 17, no. 1 (2022): h. 77-78

<sup>3</sup> Al-Munawwir, *kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h.47

<sup>4</sup> “Kementerian Agama Republik Indonesia”, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hujurāt [49]: 6, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.456

menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya, *Tabayyun* (verifikasi) merupakan prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi, terutama ketika suatu informasi berpotensi menimbulkan dampak sosial yang besar, seperti konflik atau permusuhan di tengah masyarakat. Wahbah Az-Zuhaylī dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat tentang *tabayyun* sangat relevan untuk menjaga ketertiban sosial dan menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī dipilih karena menawarkan pendekatan sosial-fiqih kontemporer yang komprehensif, sehingga sangat relevan dalam membaca problematika media sosial modern. Wahbah Az-Zuhaylī tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan hukum yang berkembang. Berbeda dari tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Thabari* atau *Tafsīr al-Jalalain* yang lebih berorientasi pada aspek riwayat atau ringkasan makna, *Tafsīr Al-Munīr* lebih kontekstual, aplikatif, dan menjawab persoalan umat di era globalisasi. Hal ini menjadikan karya ini penting untuk dikaji, terutama terkait isu verifikasi informasi dan etika bermedia sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *tabayyun* dalam konteks media sosial dengan merujuk pada metode dan corak Tafsīr Wahbah Az-Zuhaylī dalam *Tafsīr Al-Munīr* yang selama ini belum banyak dikaji dalam ranah media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya verifikasi informasi serta memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial yang berbasis nilai-nilai Qur'ani.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī terhadap konsep *tabayyun* dalam *Tafsīr Al-Munīr*?
3. Bagaimana implementasi konsep *tabayyun* dalam penggunaan media sosial?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian:
  - a. Untuk menjelaskan konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an
  - b. Untuk menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī terhadap konsep *tabayyun* dalam *Tafsīr Al-Munīr*.
  - c. Untuk mengkaji relevansi dan penerapan konsep *tabayyun* dalam media sosial.

2. Manfaat penelitian:

- a. Aspek Teoritis.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an, menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī, serta menilai relevansinya terhadap perilaku bermedia sosial saat ini.

- b. Aspek Praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menerapkan prinsip *tabayyun* dalam penggunaan media sosial, terutama dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai Qur'ani.

#### **D. Batasan Istilah**

Dalam menghindari kesalahan untuk mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

##### *a. Tabayyun*

Secara bahasa, *tabayyun* berasal dari akar kata (ب-ي-ن) yang berarti “menjadi jelas” atau “membuktikan kebenaran”. Dalam islam, *tabayyun* berarti sikap kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama dalam situasi yang dapat menimbulkan fitnah atau perpecahan<sup>6</sup>. Khususnya merujuk pada makna-makna yang dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī. *Tabayyun* dipahami sebagai sikap kehati-hatian terhadap informasi terutama yang berasal dari sumber yang tidak terpercaya.

##### *b. Media Sosial*

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan di era digital saat ini. Menurut KBBI, media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Media sosial merujuk pada platform digital yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*,h.456

memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten yang dihasilkan oleh pengguna lain. Contoh media sosial termasuk Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok.<sup>7</sup>

c. Ayat-ayat verifikasi informasi

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat perintah atau anjuran untuk melakukan pengecekan, klarifikasi, atau investigasi terhadap kabar atau berita yaitu Q.S Al-Hujurat:6, Q.S An-Nisa' :94 dan Q.S Al-Isra'y:36.

d. Wahbah Az-Zuhayli

Wahbah Az-Zuhayli adalah seorang ulama dan mufasir kontemporer asal suriah yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Dalam penelitian ini, pemikiran dan penafsiran beliau menjadi sumber utama dalam memahami konsep tabayyun dari perspektif Tafsir.

e. *Tafsir Al-Munir*

*Tafsir Al-Munir* adalah kitab Tafsir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhayli. Kitab ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang ditulis dengan pendekatan tematik dan fiqh, mencakup aspek aqidah, syari'ah, dan metodologi (manhaj). Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang komprehensif dan mendalam dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk aspek-aspek sosial dan etika<sup>8</sup>. Tafsir ini sangat populer di kalangan akademisi dan ulama karena

---

<sup>7</sup>Supriyadi, A. "Media Sosial dan Perubahan Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), (2021): h. 78-89.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 327

kedalamannya dalam analisis hukum islam dan relevansinya dengan persoalan kontemporer.

### E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema *tabayyun* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para akademisi. Namun, sebagian besar masih membahas secara umum tanpa fokus yang mendalam pada analisis ayat-ayat *tabayyun* dari perspektif satu mufasir tertentu dalam konteks verifikasi informasi di media sosial. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik ini antara lain:

- a. Konsep *Tabayyun* Untuk Menangkal Berita Hoaks Studi Komparatif Q.S. Al-Hujurāt Ayat 6 Dalam *Tafsīr Al-Munīr* dan Ath-Ṭabari<sup>9</sup>. Skripsi Barida Quthrun Nada, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. Penelitian ini sudah membandingkan dua tafsir secara tematik, tetapi belum menyoroti secara mendalam relevansi tafsir tersebut dalam praktik verifikasi informasi di media sosial modern.
- b. Interpretasi Hamka dan Sayyid Quthb Terhadap Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6.<sup>10</sup> Skripsi Faza Achsan Baihaqi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini kuat dalam analisis sosio-historis mufasir, tetapi

---

<sup>9</sup>Barida Quthrun Nada. *Konsep Tabayyun Untuk Menangkal Berita Hoaks Studi Komparatif Qs Al-Hujurat Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Munir Dan Ath-Ṭabari*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin, adab dan humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq jember, 2023).

<sup>10</sup>Faza Achsan Baihaqi. *Interpretasi Hamka Dan Sayyid Quthb Terhadap Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 6*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

belum mengaitkan langsung hasil tafsir tersebut dengan tantangan penyebaran informasi di media sosial..

- c. Sikap *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial<sup>11</sup>. Skripsi Brian Rafsanjani, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. Skripsi ini sudah menyentuh media sosial, namun belum menempatkan konsep *tabayyun* dalam konteks epistemologi literasi informasi digital secara mendalam.
- d. *Tabayyun* Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibriz<sup>12</sup>. Skripsi Muhammad Fardan Ulinnuha, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Penelitian ini memperkaya khazanah tafsir lokal, tetapi belum menjawab kebutuhan untuk menelaah corak tafsir internasional seperti *Al-Munir* dalam membaca persoalan global termasuk media sosial.
- e. Makna *Tabayyun* Dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah), Skripsi Dina Nasicha, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.<sup>13</sup> Skripsi ini fokus pada perbedaan metode tafsir, tetapi tidak mengaitkan secara spesifik dengan konteks praktik bermedia sosial yang saat ini menjadi tantangan utama umat.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas konsep *tabayyun* dalam konteks

---

<sup>11</sup>Brian Rafsanjani. *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>12</sup>Muhammad Fardan Ulinnuha. *Tabayyun Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibriz*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

<sup>13</sup>Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2016).

media sosial berdasarkan analisis ayat-ayat verifikasi informasi menurut Wahbah Az-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munir*. Sebagian besar penelitian yang ada masih membahas *tabayyun* secara umum atau merujuk pada Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan al-Qurthubi. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengkaji pemikiran Wahbah Az-Zuhaylī sebagai mufasir kontemporer yang menggunakan pendekatan *fiqh sosial*, yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti minimnya implementasi nilai-nilai *tabayyun* di media sosial serta pentingnya integrasi antara kajian keislaman dan isu-isu kontemporer dalam kehidupan digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi unik dengan mengkaji secara fokus pemikiran Wahbah Az-Zuhaylī dalam konteks media sosial, yang belum banyak dijadikan objek studi khusus sebelumnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, batasan istilah, telaah pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori berisi tentang tinjauan umum tentang gambaran umum *tabayyun* dan Verifikasi informasi yang meliputi: konsep *tabayyun* dalam

islam, konsep verifikasi informasi dalam media sosial, dan Wahbah Az-Zuhaylī dan pemikirannya.

Bab III: Metode Penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian yang menjelaskan analisis ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an, konsep *tabayyun* menurut Wahbah Az-Zuhaylī, relevansi konsep *tabayyun* dalam fenomena media sosial, realitas penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan implikasi konsep *tabayyun* terhadap etika muslim digital.

Bab V: Penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tabayyun dalam Islam

##### 1. Pengertian *Tabayyun* Menurut Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, *tabayyun* berasal dari akar kata بَانَ-يَبِينُ-بَيَانًا yang berarti jelas, tampak, atau terang<sup>14</sup>. Dalam bentuk masdar, *tabayyun* berasal dari fi'il *tabayyana* (تَبَيَّنَ) yang berarti berusaha mencari kejelasan dan kepastian terhadap sesuatu. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasīl*, *tabayyun* didefinisikan sebagai usaha untuk memikirkan, menelusuri, dan menyelidiki sesuatu hingga menjadi jelas<sup>15</sup>.

Dalam terminologi Islam, *tabayyun* berarti upaya memverifikasi dan mengklarifikasi informasi sebelum dipercaya atau disebarluaskan<sup>16</sup>. Prinsip ini mengedepankan sikap kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama ketika informasi tersebut berpotensi menimbulkan dampak sosial.

---

<sup>14</sup> Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 47

<sup>15</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, (Kairo: Dār al-Da'wah, 2004), h. 108.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 509

Beberapa ulama memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Menurut Yasif Maladi *tabayyun* adalah upaya meneliti, mewaspadaikan dan mencari kepastian dari suatu berita. Jika datang dari orang fasik maka wajib diverifikasi terlebih dahulu<sup>17</sup>.
- b. Menurut Abdul Rahman, *tabayyun* merupakan bentuk ketelitian dalam menerima dan menyampaikan informasi, sehingga fungsi *tabayyun* ialah agar komunikannya mendapatkan informasi yang valid dan komunikator terhindar dari menyampaikan berita yang salah<sup>18</sup>.

Dalam konteks media sosial, *tabayyun* mencakup verifikasi terhadap konten digital yang tersebar luas. Informasi yang beredar melalui berbagai platform seringkali tidak melalui proses verifikasi, sehingga berpotensi menjadi hoaks, misinformasi, dan fitnah<sup>19</sup>.

Dengan demikian, nilai *tabayyun* dalam Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan ini. Sebagai prinsip etika komunikasi, *tabayyun* bukan hanya kewajiban moral individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial untuk menjaga harmoni dan kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi bagian penting dari literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani.

---

<sup>17</sup>Yusuf Maladi, *Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir al-Qurthubhi)*, (Skripsi: Institut Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), h. 68

<sup>18</sup>Abdul Rahman, *Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi: FUAD IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), h. 56

<sup>19</sup>Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal al-Tibyan*, vol 2, no. 1 (Januari 2017): h. 153.

## 2. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang verifikasi informasi

Konsep *tabayyun* atau verifikasi informasi dalam Islam berakar dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang secara tegas menekankan kehati-hatian, pencarian kejelasan, dan larangan mengikuti informasi yang tidak pasti. Tiga ayat yang paling utama dalam hal ini adalah Q.S. Al-Hujurāt: 6, Q.S. An-Nisā': 94 dan Q.S. Al-Isrā': 36. Ketiganya membentuk landasan normatif sekaligus etis dalam mengelola informasi, baik dari ranah sosial maupun spritual.

### a. Q.S. Al-Hujurāt: 6 (Prinsip Utama *Tabayyun*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu<sup>20</sup>."* (Q.S. Al-Hujurāt:6)

Ayat ini menjadi rujukan utama dalam membentuk etika komunikasi dan pengelolaan informasi, baik dalam konteks sosial keagamaan maupun dalam dinamika kehidupan digital masa kini<sup>21</sup>. Lafal *fatabayyanū* (فَتَبَيَّنُوا) dalam bentuk fi'il amr (perintah) menunjukkan bahwa verifikasi informasi adalah kewajiban etis yang harus dilakukan ketika menerima kabar dari sumber yang

<sup>20</sup> "Kementerian Agama Republik Indonesia", *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hujurāt [49]: 6, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025.

<sup>21</sup> Siti Barokah, dkk. Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2021

tidak kredibel (*fāsiq*). Tujuan dari perintah ini adalah mencegah kesalahan sosial dan penyesalan moral yang timbul akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Wahbah Az-Zuhaylī dalam *Tafsīr Al-Munīr* menekankan bahwa ayat ini mengajarkan kehati-hatian dalam mengambil keputusan berbasis informasi, terutama dalam konteks sosial-politik dan agama yang rawan konflik.

b. Q.S. An-Nisā ‘: 94 (*Tabayyun* dalam Situasi Genting)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ  
لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمُ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ  
فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*<sup>22</sup>. (Q.S. An-Nisā ‘: 94).

Ayat ini memuat ajaran tentang pentingnya verifikasi dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam situasi yang dapat berakibat fatal seperti membunuh seseorang yang sebenarnya beriman<sup>23</sup>. Ayat ini memberikan dimensi praktis tabayyun dalam konteks sosial dan politik. Dalam keadaan

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nisa [4]: 94, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025.

<sup>23</sup> Zaini. "Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021

darurat sekalipun, seperti saat peperangan, Allah memerintahkan umat Islam untuk tetap melakukan verifikasi dan tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan terhadap identitas seseorang. Ayat ini mengingatkan bahwa salah persepsi informasi tanpa tabayyun bisa berdampak fatal, seperti menjatuhkan hukuman atau tindakan yang merugikan orang lain secara tidak adil. Dalam Tafsir al-Munir, Az-Zuhayli menyoroti bahwa ayat ini menekankan akurasi informasi sebagai asas keadilan, bahkan dalam situasi kritis.

c. Q.S. Al-Isrā' : 36 (Epistemologi Islam: Jangan Mengikuti Tanpa Ilmu)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya<sup>24</sup>."* (Q.S. Al-Isrā' : 36).

Ayat ini berbicara pada tataran epistemologis, yaitu larangan mengikuti informasi atau keyakinan tanpa dasar ilmu yang *sahih*. Dalam Islam, *ilmu* (ilmu) menjadi dasar dalam pengambilan sikap dan keputusan. Ayat ini secara implisit menuntut umat Islam untuk membangun sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka konsumsi dan sebarkan. Wahbah Az-Zuhayli menggarisbawahi bahwa manusia akan dimintai

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Isra' [17]: 36, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025.

pertanggungjawaban atas ketiga alat pencarian ilmu: pendengaran (*sam'*), penglihatan (*baṣar*), dan akal/pikiran (*fu'ād*).

Ketiga ayat tersebut secara bersama-sama membentuk kerangka normatif dan etik yang kokoh dalam ajaran islam mengenai pengelolaan informasi. Baik dalam konteks sosial, politik, maupun epistemologis, prinsip *tabayyun* tidak hanya dimaksudkan sebagai sikap hati-hati, melainkan sebagai kewajiban moral dan syar'ī dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, menghindari kesesatan informasi, dan menegakkan keadilan

### 3. Tujuan dan fungsi *tabayyun* dalam Islam

Prinsip *tabayyun* dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen etika komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, pendidikan, dan politik yang luas. Al-Qur'an memberikan penekanan pada pentingnya verifikasi informasi untuk menjaga stabilitas umat dan menjauhkan mereka dari kehancuran akibat kesalahpahaman dan fitnah.

#### a. Mencegah konflik dan kesalahpahaman.

Tujuan utama *tabayyun* sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 6 adalah untuk mencegah munculnya konflik sosial akibat informasi yang belum diverifikasi. Dalam konteks komunikasi, *tabayyun* mengajarkan sikap verifikasi informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik sosial<sup>25</sup>.

#### b. Menghindari penyebaran hoaks dan fitnah.

---

<sup>25</sup> Faisal Syarifudin, *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*, Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Vol. 1 No. 2, 2019

Wahbah Az-Zuhaylī menekankan bahwa *tabayyun* adalah langkah preventif untuk mencegah penyebaran informasi palsu yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok. Dengan melakukan *tabayyun*, masyarakat dapat terhindar dari berita bohong yang sering menimbulkan fitnah karena tidak ada verifikasi terlebih dahulu<sup>26</sup>. Dalam era digital, hal ini sejalan dengan urgensi menangkal hoaks yang menyebar cepat di media sosial.

c. Aspek sosial, pendidikan, dan politik

Secara sosial, *tabayyun* merupakan landasan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan bebas dari disinformasi. Ia menghindarkan masyarakat dari perpecahan, prasangka buruk, serta konflik horizontal. Dalam aspek pendidikan, nilai *tabayyun* mendorong tumbuhnya budaya ilmiah, seperti membiasakan berpikir kritis, melakukan telaah literatur, dan memverifikasi sumber sebelum menyimpulkan sesuatu. Ini mendukung proses pembentukan karakter pribadi yang tidak mudah percaya begitu saja dan mencerminkan keimanan yang kokoh<sup>27</sup>.

Di ranah politik, *tabayyun* memiliki peran strategis, terutama saat masyarakat dihadapkan pada propaganda dan kampanye menjelang pemilihan umum. Informasi politik sering kali dikemas dengan tujuan persuasi yang tidak jarang mengandung kepalsuan demi pencitraan. Dalam hal ini, *tabayyun* menjadi alat kontrol sosial agar masyarakat tidak terjebak dalam manipulasi informasi, dan tetap dapat menggunakan hak politiknya

---

<sup>26</sup> Barida Quthrun Nada, *Konsep Tabayyun untuk menangkal berita hoaks studi komparatif qs al-hujurat ayat 6 dalam tafsir al-munir dan ath-thabari*. (Skripsi UIN KHAS Jember, 2022).

<sup>27</sup> Indah Siti Saidah. "Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka." *Gunung Djati Conference Series*, 2023

secara cerdas dan bertanggung jawab<sup>28</sup>. Dalam kerangka *maqāṣid syari'ah*, tabayyun merupakan bagian dari tujuan syariat dalam menjaga akal, kehormatan, dan keamanan sosial.

#### 4. Tabayyun sebagai prinsip etika komunikasi Islam

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan juga sebagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu prinsip fundamental dalam etika komunikasi Islam adalah *tabayyun*. Konsep *tabayyun* menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini mencerminkan paradigma komunikasi Islam yang berbasis pada nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan kehati-hatian (*ta'anni*)<sup>29</sup>. Dengan demikian, *tabayyun* bukan sekadar tindakan teknis memeriksa informasi, tetapi merupakan cerminan akhlak Islami dalam berinteraksi, baik di ruang publik maupun privat.

Dalam perspektif etika komunikasi kontemporer, *tabayyun* dapat dikaitkan dengan konsep *critical literacy* dan *media ethics*, di mana penerima informasi dituntut untuk tidak menjadi konsumen pasif, tetapi harus aktif dalam memilah dan menganalisis pesan yang diterimanya<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> Samsir & Muhammad Yusril. "Konsep Tabayyun dalam Al-Quran: Analisis terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, vol. 3, no. 2, 2023.

<sup>29</sup> Rizki Fadillah. "Tabayyun dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 1, 2023, h. 45–55.

<sup>30</sup> H. M. Sulaiman "Media Sosial dan Tabayyun: Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Disinformasi." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 13, no. 2, 2023

Dalam konteks ini, *tabayyun* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol arus informasi yang berpotensi merusak keharmonisan masyarakat.

Di era digital, urgensi prinsip ini semakin mengemuka. Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial meningkatkan risiko beredarnya hoaks dan fitnah. Oleh karena itu, implementasi *tabayyun* dalam komunikasi digital menjadi keniscayaan demi menjaga integritas pribadi dan stabilitas sosial. *Tabayyun* mendorong terciptanya komunikasi yang etis, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan umum.

Lebih dari itu, *tabayyun* juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap hak individu dari tuduhan yang tidak berdasar. Dalam kerangka maqāṣid al-syarī‘ah, menjaga kehormatan dan nama baik seseorang merupakan bagian dari tujuan syariat yang harus dijaga melalui etika komunikasi yang benar<sup>31</sup>.

Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan tanpa *tabayyun* bukan hanya menyalahi adab Islam, tetapi juga bisa menjadi penyebab fitnah yang merusak tatanan sosial. Dengan demikian, *tabayyun* merupakan pilar utama dalam etika komunikasi Islam yang mengintegrasikan moralitas, tanggung jawab sosial, dan nilai keimanan dalam setiap tindakan komunikasi.

---

<sup>31</sup> Hidayat Ramadhan. “Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Maqasid al-Syariah: Urgensi Tabayyun di Era Disinformasi.” *Journal of Islamic Communication*, vol. 5, no. 1, 2023.

## 5. Implementasi tabayyun di era modern

Prinsip *tabayyun* yang diajarkan dalam Islam tidak hanya relevan pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam era modern. Tabayyun dalam konteks kekinian bukan sekadar sikap hati-hati secara individual, melainkan merupakan mekanisme sosial untuk memastikan bahwa arus informasi yang diterima dan disebarluaskan tidak menimbulkan kekeliruan atau kerusakan sosial.

Berbagai bentuk implementasi nilai-nilai tabayyun yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern adalah:

### a. Verifikasi sumber informasi

Langkah pertama dalam implementasi *tabayyun* adalah memeriksa kredibilitas sumber berita. Dalam ekosistem informasi digital saat ini, banyak berita berasal dari akun anonim, blog tidak terverifikasi, atau media yang tidak tunduk pada kode etik jurnalistik. Seorang Muslim yang berpegang pada prinsip *tabayyun* harus menilai apakah sumber tersebut memiliki otoritas dan rekam jejak yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam Q.S. Al-Hujurāt: 6 agar tidak menerima kabar dari pihak fasik tanpa klarifikasi terlebih dahulu.

Algoritma media sosial yang cenderung mengedepankan konten sensasional menambah pentingnya verifikasi sumber. Oleh karena itu,

mengenali identitas pengirim, institusi penyebar, dan konteks pemberitaan menjadi langkah utama dalam praktik *tabayyun digital*<sup>32</sup>.

b. Mengecek fakta (*fact-checking*)

Langkah berikutnya adalah melakukan *fact-checking* atau pemeriksaan fakta terhadap isi informasi. Ini meliputi pemeriksaan tanggal, lokasi kejadian, kutipan, hingga keterkaitan antar peristiwa. Di era di mana hoaks banyak dikemas menyerupai berita resmi, kemampuan untuk membedakan fakta dan opini menjadi sangat krusial.

Dalam perspektif etika Islam, menyampaikan informasi yang belum dipastikan kebenarannya termasuk tindakan yang melanggar prinsip kejujuran dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk menggunakan sumber *fact-checking* yang kredibel seperti TurnBackHoax.id, CekFakta.com, atau layanan klarifikasi resmi dari pemerintah dan media terpercaya<sup>33</sup>.

c. Tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Implementasi akhir dari *tabayyun* adalah menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Diam dalam hal ini adalah sikap bijak, bukan kelalaian. Menyebarkan informasi yang belum

---

<sup>32</sup> H.M. Sulaiman. "Media Sosial dan Tabayyun: Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Disinformasi." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 13, no. 2, 2023. h. 282

<sup>33</sup> Barokah. Siti. Eko. Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. Al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial

jasas kebenarannya berisiko menimbulkan kesalahpahaman, mencemarkan nama baik orang lain, atau bahkan memicu keresahan sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, seorang muslim harus berpikir dua kali sebelum berbicara atau bertindak, terlebih ketika informasi tersebut menyangkut kehormatan dan kehidupan orang lain<sup>34</sup>. Dalam konteks modern, *tabayyun* menjadi jembatan antara nilai spiritual dan literasi informasi.

## **B. Konsep Verifikasi Informasi Dalam Media Sosial**

### **1. Pengertian verifikasi informasi**

Verifikasi informasi adalah proses memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Dalam KBBI, verifikasi didefinisikan sebagai “pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan, dan sebagainya; pembuktian kebenaran sesuatu”<sup>35</sup>. Di era digital, khususnya dengan maraknya penggunaan media sosial, pemahaman dan praktik verifikasi informasi menjadi sangat krusial. Arus informasi yang deras di platform-platform ini seringkali membuat pengguna kesulitan membedakan antara informasi yang faktual dengan informasi yang menyesatkan atau bohong.

Pentingnya tindakan verifikasi ini ditekankan oleh Arif, yang menyatakan bahwa “Tindakan verifikasi atau validitas merupakan syarat dalam semua ilmu pengetahuan sehingga semua informasi yang didapatkan dari mana pun perlu

---

<sup>34</sup> Indah Siti Saidah. “Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.” *Gunung Djati Conference Series*, 2023

<sup>35</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Pada tanggal 05 mei 2025.

dilakukan verifikasi untuk menghindari informasi bohong yang dapat merugikan”<sup>36</sup>. Dengan demikian, verifikasi bukan hanya sekadar tindakan selektif, melainkan sebuah prasyarat epistemologi dalam memastikan validitas dan reliabilitas pengetahuan.

## 2. Jenis-jenis informasi palsu

Informasi palsu dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama berdasarkan niat penyebarannya: misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi yang salah atau menyesatkan yang disebarakan tanpa niat untuk menipu. Kesalahan ini umumnya terjadi karena ketidaktahuan. Sedangkan disinformasi adalah informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan atau memanipulasi publik, seringkali dengan tujuan politik, ekonomi, atau sosial.

Claire Wardle dari First Draft News Bersama dengan organisasi pemeriksa fakta di Indonesia, seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) telah mengklasifikasikan misinformasi dan disinformasi ke dalam beberapa jenis spesifik: <sup>37</sup>

- a. *Satire* atau Parodi. Konten yang dibuat untuk menyindir atau menghibur, tanpa niat menyesatkan. Namun, bisa disalahpahami sebagai fakta oleh sebagian orang.
- b. Konten Menyesatkan (*Misleading Content*). Penggunaan informasi yang sesat untuk membingkai sebuah isu atau individu.

---

<sup>36</sup> Arif Oesman, *Membangun Logika Baru Dan Pemikiran Modern* (Klaten: Penaloza Publisher, 2012). 19 Mochamad Maulana Ibrah

<sup>37</sup> Diakses dari [Pande - Mencedaskan Anak Bangsa+1digitalMamaID+1](#) pada tanggal 05 mei 2025

- c. Konten Tiruan (*Imposter Content*). Konten yang meniru sumber asli, seperti menggunakan logo atau nama media ternama untuk memberikan kesan kredibilitas.
- d. Konten Palsu (*Fabricated Content*). Konten yang sepenuhnya salah dan dibuat dengan tujuan menipu atau merugikan.
- e. Keterkaitan yang Salah (*False Connection*). Judul, gambar, atau keterangan tidak sesuai dengan isi konten.
- f. Konteks yang Salah (*False Context*). Informasi yang benar disajikan dalam konteks yang salah, sehingga menyesatkan.
- g. Konten Dimanipulasi (*Manipulated Content*). Konten asli yang telah dimodifikasi untuk menipu, seperti mengedit foto atau video.<sup>38</sup>

### 3. Tantangan dalam menyaring informasi di media sosial

Beberapa kendala utama dalam verifikasi informasi di media sosial:

- a. Tingginya volume informasi

Media sosial menghasilkan volume informasi yang eksponensial setiap detik. Kecepatan penyebaran informasi, baik yang benar maupun salah, seringkali melampaui kemampuan individu untuk mencerna dan memverifikasinya. Kuantitas yang masif ini menyebabkan banjir informasi (*information overload*) yang menyulitkan upaya penyaringan dan validasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Diakses dari <https://www.firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2017/05/7-types-of-mis-and-disinformation-A5-1.pdf> pada tanggal 05 mei 2025

<sup>39</sup> Strategi Verifikasi Informasi di Media Sosial Tik Tok pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka

b. Algoritma Media Sosial yang Memperburuk Penyaringan

Platform media sosial menggunakan algoritma yang mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi dan interaksi pengguna sebelumnya. Fenomena ini menciptakan "*filter bubble*" atau "*echo chamber*", di mana pengguna hanya terpapar informasi yang selaras dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini memperburuk polarisasi dan membatasi akses pada perspektif yang beragam, sehingga mengurangi peluang untuk bersentuhan dengan informasi yang bisa memicu verifikasi<sup>40</sup>. Algoritma Facebook, misalnya, sering memprioritaskan konten dengan interaksi tinggi, yang tidak jarang termasuk konten kontroversial atau misinformasi.

c. Penyebaran hoaks yang sistematis.

Hoaks atau disinformasi sering kali disebarkan secara terorganisir dan sistematis oleh aktor-aktor tertentu (misalnya, *buzzer* atau *bot*) untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, atau sosial yang spesifik. Taktik penyebaran yang canggih ini membuat hoaks sulit diidentifikasi dan dihentikan, apalagi jika tidak ada upaya proaktif dari pengguna untuk mengonfirmasi kebenarannya.

d. Rendahnya literasi digital

Banyak pengguna media sosial belum memiliki keterampilan literasi media dan digital yang memadai untuk menilai keakuratan informasi yang mereka temui. Kurangnya kemampuan kritis dalam memeriksa kredibilitas sumber,

---

<sup>40</sup> Muhammad Fadli, *Media Sosial dan Isolasi Digital: Kajian Teori Information Gaps pada Algoritma Filter Bubble*, Jurnal Sosiologi Agama SADIDA, Vol. 4 No. 1 (2023), h. 18–20

mengenali bias, atau menggunakan alat pengecekan fakta, memperburuk tantangan penyaringan. Akibatnya, pengguna cenderung mempercayai informasi tanpa memverifikasinya terlebih dahulu<sup>41</sup>.

e. Kurangnya Regulasi dan Pengawasan

Meskipun banyak platform media sosial telah berupaya mengurangi penyebaran disinformasi, regulasi dan mekanisme pengawasan yang ada masih terbatas dan seringkali lambat dalam merespons. Banyak informasi palsu yang disebarkan oleh akun palsu atau jaringan bot yang sulit diidentifikasi oleh algoritma, memperumit upaya penegakan aturan.<sup>42</sup> Maka dari itu, meskipun pemahaman akan pentingnya verifikasi informasi telah dimiliki, implementasinya tidak akan pernah terlepas dari berbagai tantangan kompleks ini.

#### 4. Dampak berita palsu terhadap individu dan Masyarakat

Penyebaran berita palsu memiliki konsekuensi serius bagi individu dan stabilitas masyarakat:

a. Gangguan psikologis

Berita palsu dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan kepanikan di kalangan individu. Informasi palsu tentang pandemi, misalnya, terbukti meningkatkan ketakutan dan membuat masyarakat mengalami *information*

---

<sup>41</sup> Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks," *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2019): h. 31

<sup>42</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Literasi Informasi dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik*, Jurnal Media Pustakawan Vol. 30 No. 2 (2023), h. 16–18.

*overload*. Hal ini mengganggu kesehatan mental karena individu merasa sulit membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan<sup>43</sup>.

b. Perubahan perilaku negatif

Ketika seseorang terus-menerus terpapar berita palsu, ia dapat mengalami perubahan dalam berperilaku dan cara berpikir. Individu cenderung mempercayai informasi yang mendukung prasangka atau opini awalnya (*confirmation bias*), dan menolak fakta yang berseberangan. Ini menciptakan "gelembung informasi" yang membatasi wawasan seseorang terhadap realitas yang lebih luas. Berita palsu juga dapat memicu tindakan berbahaya, seperti menyebarkan hoaks lebih lanjut, melakukan aksi kekerasan, atau menolak kebijakan publik<sup>44</sup>.

c. Memecah belah masyarakat.

Penyebaran berita palsu berpotensi memecah belah masyarakat. Informasi palsu yang bersifat provokatif atau sektarian dapat memperuncing konflik antar kelompok sosial, etnis, maupun agama. Ketika kepercayaan antar kelompok terganggu, integrasi sosial pun melemah<sup>45</sup>.

---

<sup>43</sup> Rahmawati, Dwi. "Pengaruh Hoaks terhadap Psikologis Masyarakat dalam Pandemi COVID-19". Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2021.

<sup>44</sup> Yusron, A. R., & Wibowo, A. (2020). "Efek Paparan Hoaks terhadap Persepsi Masyarakat di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, Vol. 11 No. 2.

<sup>45</sup> Rofiq, A. (2019). "Disintegrasi Sosial Akibat Berita Palsu di Media Sosial". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

d. Menurunnya kepercayaan publik

Berita palsu dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik, termasuk pemerintah, media, dan lembaga keagamaan. Jika masyarakat terus-menerus terpapar informasi palsu, mereka menjadi skeptis terhadap berita resmi sekalipun. Akibatnya, proses demokrasi dan tata kelola pemerintahan terganggu.<sup>46</sup>

e. Ketahanan Informasi yang Lemah

Negara dengan literasi digital yang rendah lebih rentan terhadap serangan informasi (*information warfare*). Berita palsu dapat digunakan sebagai alat propaganda untuk melemahkan stabilitas nasional. Ini menjadi ancaman serius bagi keamanan informasi dan kedaulatan negara.

## 5. Hubungan Epistemologis Antara Konsep *Tabayyun* dan Verifikasi Informasi

Konsep *tabayyun* dalam Islam dan verifikasi informasi dalam konteks modern memiliki hubungan epistemologi yang sangat erat dan fundamental. Secara epistemologi, *tabayyun* adalah sebuah metodologi Islam untuk memperoleh pengetahuan yang sah dan mencegah penyebaran pengetahuan yang tidak benar.

a. *Tabayyun* sebagai Fondasi Epistemologis Verifikasi.

Ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hujurat: 6 merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk melakukan verifikasi (*tabayyun*). Perintah ini bukan hanya etika moral, tetapi juga prinsip epistemologi yang menegaskan bahwa informasi

---

<sup>46</sup> Sari, M. P., & Nugroho, F. (2021). "Pengaruh Berita Hoaks terhadap Kepercayaan Publik pada Media." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15 No. 1

yang diterima harus melalui proses validasi sebelum dijadikan dasar keyakinan atau tindakan. Tanpa *tabayyun*, informasi yang masuk berpotensi menyesatkan, menyebabkan penyesalan, dan merusak.

b. Kebenaran sebagai Tujuan Bersama.

Baik *tabayyun* maupun verifikasi informasi sama-sama berlandaskan pada pencarian dan penegakan kebenaran (*al-haqq*). Dalam epistemologi Islam, kebenaran adalah salah satu sifat Allah dan menjadi tujuan tertinggi dalam mencari ilmu. Verifikasi informasi modern, dengan segala perangkat dan metodenya (cek fakta, verifikasi silang, analisis sumber), juga bertujuan untuk mencapai kebenaran faktual. *Tabayyun* memberikan dimensi spiritual dan etis pada proses pencarian kebenaran ini, menuntut individu untuk tidak hanya akurat secara faktual tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

c. Kritis dan Skeptis yang Proporsional

*Tabayyun* mendorong sikap kritis dan skeptis yang proporsional terhadap informasi yang diterima, terutama dari sumber yang belum jelas integritasnya. Ini sejalan dengan prinsip verifikasi informasi yang mengajarkan untuk tidak langsung mempercayai setiap informasi, melainkan melakukan pemeriksaan. Namun, *tabayyun* juga menekankan bahwa skeptisisme ini harus diimbangi dengan objektivitas dan pencarian bukti, bukan sekadar penolakan buta.

d. Mencegah Kesalahan dalam Pembentukan Pengetahuan.

Tujuan akhir dari *tabayyun* dan verifikasi informasi adalah mencegah terbentuknya pengetahuan yang salah dalam benak individu dan masyarakat.

Informasi yang tidak diverifikasi dapat menghasilkan keyakinan yang keliru, yang kemudian dapat mengarah pada tindakan yang merugikan. Dari sudut pandang epistemologi, ini adalah tentang memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan untuk membentuk suatu konstruksi pengetahuan. *Tabayyun*, dalam hal ini, bertindak sebagai filter epistemik yang menjaga kemurnian dan akurasi informasi yang menjadi dasar pemahaman dan tindakan.

Dengan demikian, konsep *tabayyun* dari *Tafsīr Al-Munīr* Wahbah Az-Zuhaylī bukan sekadar paralel dengan verifikasi informasi modern, melainkan akar epistemologi yang memberikan landasan filosofis, etis, dan spiritual bagi praktik verifikasi di era digital yang penuh tantangan.

## 6. Perspektif Teori Komunikasi dan Literasi Media Kontemporer

Untuk memahami pentingnya prinsip *tabayyun* dalam konteks media sosial secara lebih komprehensif, dibutuhkan penguatan teori dari pemikir kontemporer dalam bidang komunikasi dan literasi digital. Perspektif ini memperluas kerangka normatif Islam ke dalam ruang sosial modern yang kompleks. Beberapa tokoh penting yang relevan adalah **Manuel Castells**, **Zygmunt Bauman**, dan **Henry Jenkins**.

### a. Masyarakat Jaringan: Manuel Castells

Manuel Castells dalam bukunya *The Rise of the Network Society*, menjelaskan bahwa masyarakat modern telah berubah menjadi apa yang disebutnya sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang struktur sosialnya dibentuk oleh jaringan informasi berbasis teknologi digital. Di era ini, produksi

dan penyebaran informasi menjadi kekuatan dominan yang membentuk opini publik dan kekuasaan sosialpolitik. Informasi tidak lagi bergerak secara linier, melainkan menyebar secara simultan dan tidak terkendali melalui internet dan media sosial.<sup>47</sup>

Fenomena ini membawa dampak ganda yaitu mempercepat akses terhadap informasi, namun juga memudahkan tersebarnya disinformasi. Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* dalam Islam dapat diposisikan sebagai mekanisme verifikasi sosial yang diperlukan untuk menyeimbangkan arus informasi digital yang masif dan tidak selalu akurat.

b. Masyarakat Cair: Zygmunt Bauman

Zygmunt Bauman mengemukakan konsep *liquid modernity* untuk menggambarkan era modern sebagai zaman yang tidak stabil, penuh ketidakpastian, dan cepat berubah.<sup>48</sup> Dalam masyarakat cair ini, nilai dan norma menjadi relatif, identitas menjadi fleksibel, dan batas antara fakta dan opini menjadi kabur. Informasi pun mudah berubah menjadi ilusi yang menyesatkan, dan masyarakat kehilangan rujukan nilai yang tetap. Dalam konteks tersebut, prinsip *tabayyun* berfungsi sebagai peneguh moral dan filter etis, agar individu tetap berpegang pada nilai kebenaran di tengah derasnya relativisme informasi. *Tabayyun* bukan hanya praktik kehati-hatian, tetapi menjadi bentuk komitmen

---

<sup>47</sup> Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996), h. 21–23.

<sup>48</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 2–3

epistemik dalam membedakan yang benar dari yang salah, yang valid dari yang fiktif.

c. Budaya partisipatif: Henry Jenkins

Henry Jenkins dalam *Convergence Culture* menyoroti munculnya participatory culture di era digital, yaitu budaya ketika masyarakat tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen aktif (*prosumer*).<sup>49</sup> Budaya ini mendorong keterlibatan publik dalam memproduksi dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Di satu sisi, hal ini membuka ruang demokratisasi informasi, namun di sisi lain juga menyebabkan munculnya banjir informasi yang tidak terkendali dan sering kali bias atau menyesatkan.

Dalam budaya partisipatif seperti ini, prinsip *tabayyun* menjadi sangat penting sebagai kerangka etika partisipasi digital. Ia menuntut setiap individu untuk memverifikasi sebelum menyebarkan informasi dan bertanggung jawab atas dampak sosial yang ditimbulkan dari partisipasinya dalam ruang digital.

Ketiga pendekatan di atas menunjukkan bahwa problem verifikasi informasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut struktur sosial, etika digital, dan tanggung jawab epistemik. Islam, melalui prinsip *tabayyun*, telah menawarkan kerangka etika yang sejalan dengan literasi kritis modern. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori komunikasi kontemporer

---

<sup>49</sup> Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: NYU Press, 2006), h. 3–5.

sangat penting untuk memperkuat pemahaman umat Islam dalam menghadapi era informasi yang cepat dan tidak pasti.

d. *Tabayyun* Sebagai Praktis Sosial Digital: Menuju Literasi Etis dan Kewargaan Digital Islam

Dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, konsep *tabayyun* tidak cukup hanya dipahami sebagai etika normatif yang bersifat personal, melainkan harus ditransformasikan menjadi praksis sosial digital yang kolektif. Artinya *tabayyun* perlu hadir sebagai bagian dari budaya bermedia yang membentuk kesadaran publik terhadap pentingnya kejujuran informasi, tanggung jawab epistemik, dan kontrol sosial terhadap hoaks dan disinformasi.

Konsep ini sejalan dengan kajian komunikasi kontemporer yang disebut sebagai kewargaan digital (*digital citizenship*), yakni kemampuan individu untuk bertindak secara bertanggung jawab, kritis, dan etis dalam ruang digital.<sup>50</sup> Dalam perspektif Islam, *tabayyun* adalah fondasi utama kewargaan digital yang sehat, karena mendorong umat untuk selalu memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan dan mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat.

Selain itu, prinsip *tabayyun* juga memiliki irisan dengan konsep literasi kritis media (*critical media literacy*), yaitu kecakapan untuk tidak hanya memahami konten media, tetapi juga menyelidiki aktor, ideologi, dan struktur

---

<sup>50</sup> Mike Ribble, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (Eugene: International Society for Technology in Education, 2011), h. 5–6.

kekuasaan yang menyertainya.<sup>51</sup> Dalam hal ini, *tabayyun* bukan hanya soal “cek fakta,” tetapi juga membongkar bias informasi, motif propaganda, dan narasi ideologis yang tersembunyi dalam wacana digital. Ini mengajarkan bahwa Muslim bukan hanya harus cerdas secara spiritual, tetapi juga tajam secara intelektual dan sosial.

Lebih jauh, *tabayyun* juga dapat dimaknai sebagai bentuk akuntabilitas media berbasis nilai-nilai Qur’ani. Di tengah absennya pengawasan formal terhadap konten digital, *tabayyun* bertindak sebagai mekanisme internal umat untuk menjaga ekosistem informasi yang sehat dan berkeadaban. Dalam kerangka ini, *tabayyun* menjadi bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga gerakan sosial untuk membentuk masyarakat yang melek informasi (*information-literate society*) berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, *tabayyun* bukan hanya seruan moral pribadi, tetapi merupakan praktik sosial kolektif yang harus diinternalisasikan dalam kultur digital umat islam, baik dalam pendidikan, dakwah, hingga kebijakan media. Ia menjadi simpul antara spiritualitas Qur’ani dan kebutuhan praktis masyarakat informasi.

---

<sup>51</sup> Douglas Kellner dan Jeff Share, “Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education,” dalam *Media Literacy: A Reader*, ed. Donaldo Macedo dan Shirley R. Steinberg (New York: Peter Lang, 2007), h. 3–23

## C. Wahbah Az-Zuḥaylī dan Pemikirannya

### 1. Biografi Wahbah Az-Zuḥaylī

Nama lengkap Wahbah Az-Zuḥaylī adalah Wahbah Musthafa Az-Zuḥaylī. Ia lahir di Desa Dir ‘Athiyyah, yang berada di daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1932 M/ 1351 H<sup>52</sup>. Ia adalah seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, dan juga merupakan seorang Ulama Fiqih kontemporer peringkat dunia yang sangat dikenal banyak orang<sup>53</sup>. Wahbah Az-Zuḥaylī wafat pada waktu sore di hari Sabtu, tepatnya pada tanggal 8 Agustus tahun 2015 di Suriah, pada saat itu usianya 83 tahun.

Ayahnya bernama Mustafa Az-Zuḥaylī, ayahnya juga seorang yang sangat terkenal yakni dengan ketakwaan dan kesalehannya. Selain itu Mustafa Az-Zuḥaylī juga seorang hafiz Al-Qur’an, ia bekerja sebagai petani. Ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa’adah, ia dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap ajaran agamanya<sup>54</sup>. Pendidikan diawali dengan sekolah di Madrasah Ibtida’iyyah yang berada di daerah kampung halamannya, di samping itu ia juga mempelajari Al-Qur’an di sana. Pada tahun 1946 ia melanjutkan jenjang pendidikannya di bangku perkuliahan Syari’ah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952. Kecintaan dan semangatnya dalam mencari Ilmu membuatnya mengikuti beberapa perkuliahan di

---

<sup>52</sup> Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr Al-Munīr fi al-‘Aqidat wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar al-fikr, 2005), h. 888

<sup>53</sup> Muhammad Khoiruddin, “Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer” (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), h. 102.

<sup>54</sup> *ibid*

waktu yang sama yakni di Fakultas Syari'ah, Universitas 'Ain Shams dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar.<sup>55</sup>

Wahbah Az-Zuḥaylī tumbuh dewasa di lingkungan para ulama yang bermazhab Hanafi, sehingga membentuk pemikirannya ke dalam mazhab Fiqih. Akan tetapi walaupun bermazhab Hanafi, beliau tidak fanatik terhadap paham yang dianutnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat dari pada mazhab lain. hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan Fiqih<sup>56</sup>.

Pada tahun 1963, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi Dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islāmī wa Mazāhabih di Fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Ia dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang Fiqih, Tafsīr dan Dirasah Islamiyyah<sup>57</sup>.

## **2. Karya-karyanya**

Wahbah Az-Zuḥaylī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari

---

<sup>55</sup> Syaiful Amin Ghofur, "Mozaik Mufasir Al-Qur'an" (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 136-137.

<sup>56</sup> Muhammad Khoiruddin, "Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer", (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003) h. 102.

<sup>57</sup> Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), h. 34.

48 buku dan karya ensiklopedi (mausu'ah) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya<sup>58</sup>.

Banyak dari karyanya meliputi bidang fiqh dan Tafsīr, diantara karya-karyanya sebagai berikut:

- a. Al-Fiqh al-Islāmi wa 'Adillatuhu, diterbitkan tahun 1997 dalam 9 jilid tebal. Kitab ini merupakan karya fiqihnya yang sangat terkenal.
- b. Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī, dalam 2 jilid.
- c. Al-Wāsiṭ fi Uṣūl al-Fiqh, Damaskus, terbit tahun 1966.
- d. Al-Fiqh al-Islāmi fi Uṣlūb al-Jadīd, Damaskus, terbit tahun 1967.
- e. Fiqh al-Mawāriṣ fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah, Damaskus, terbit tahun 1987.
- f. Al-Qur'ān al-Karīm; Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah au Khaṣā'isuhu al-Hasāriyah, Damaskus, terbit tahun 1993.
- g. Al-Asas wa al-Maṣadir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah, Damaskus, terbit tahun 1996.
- h. Tafsīr al-Munīr fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, 16 jilid Damaskus, terbit tahun 1991.
- i. Tafsīr al-Wājiz merupakan ringkasan dari Tafsīr al-Munīr.
- j. Tafsīr al-Wāsiṭ dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H: Kasus Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī". Jurnal al-Fikr, vol. 14, no. 1, (2010): h. 34.

<sup>59</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". Analisis, vol. 16, no. 1, (Juni, 2016):

### 3. Metode, Corak dan Pendekatan *Tafsīr al-Munīr*

Dalam pengantar *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah Az-Zuḥaylī menjelaskan bahwa karyanya ditulis untuk memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara utuh, bukan hanya dari sisi spiritual dan keimanan, tetapi juga hukum dan realitas sosial. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan aplikatif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal ini ditegaskan dalam pengantarnya: "Tujuan dari penafsiran adalah agar menjadi sarana pemahaman manusia terhadap Kitabullah, dan untuk meningkatkan tingkat pemikiran, perilaku, dan peradaban mereka".<sup>60</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Az-Zuḥaylī memahami tafsir sebagai sarana pencerahan intelektual dan transformasi sosial. Ia tidak sekadar menafsirkan teks secara literal, melainkan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam konteks kehidupan umat yang nyata dan kompleks. Selain itu, Az-Zuḥaylī menegaskan bahwa tafsirnya dibangun di atas kombinasi dua pendekatan utama: *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'y*. Ia menulis:

"Dalam tafsir ini aku mengikuti metode yang menggabungkan pendekatan riwayat dan rasional. Aku memulai dengan tafsir berdasarkan riwayat dari sahabat dan tabi'in, lalu aku lengkapi dengan pemahaman rasional, analisis hukum, dan ijtihad kontemporer."<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wahbah Az-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), h. 5.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 7

Metodologi ini membuat *Tafsīr Al-Munīr* menjadi tafsir yang kaya secara tekstual dan relevan secara kontekstual. Ia tidak hanya memuat uraian linguistik dan historis, tetapi juga membahas implikasi hukum Islam (fiqh), etika sosial, dan kemaslahatan umat. Az-Zuḥaylī juga menegaskan bahwa setiap penafsiran dalam karyanya memperhatikan aspek *maqāṣid al-syarī‘ah*, yakni tujuan-tujuan syariat Islam seperti menjaga agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta. Pendekatan *maqāṣid* inilah yang menjadikan *Tafsīr Al-Munīr* sangat relevan untuk menjawab problem sosial modern, termasuk persoalan etika informasi dan media digital.